

**Bunuh Diri Bukan Solusi: Fenomena Jembatan Teluk Kendari dalam
Perspektif Psikologi dan Edukasi Hadist**

Ahmad Baiquni

¹⁾Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Kendari,
e-mail: ahmad.student@umkendari.ac.id.

Abstract

The recurring phenomenon of suicide on the Kendari Bay Bridge indicates a psychological crisis and fragile family resilience that requires a multidisciplinary approach to understand and address. This study aims to analyze the phenomenon of suicide from the perspectives of psychology and hadith education, in order to offer preventive and curative solutions oriented towards mental health and Islamic spirituality. The research uses a qualitative method with descriptive case studies, through analysis of news, scientific articles, books, and psychological literature. The results of the study show that suicide is influenced by factors such as psychological pressure, lack of social support, impulsivity, and weak religious meaning. From a psychological perspective, relevant interventions include cognitive behavioral therapy (CBT), family-based reinforcement, psychoeducation, and the use of digital media to disseminate positive information. Meanwhile, hadith education contributes to shaping critical awareness, not merely textual prohibitions, but as the instillation of values of compassion, faith, and hope. This research contributes to the development of science, particularly in Islamic education, by emphasizing the importance of integrating psychology and hadith studies in building family resilience, strengthening character education, and creating a reflective learning approach to mental health issues.

Keywords: *suicide, psychology, hadith education, mental health, family resilience*

Abstrak

Fenomena bunuh diri yang berulang di Jembatan Teluk Kendari menunjukkan adanya krisis psikologis dan rapuhnya ketahanan keluarga yang membutuhkan pendekatan multidisipliner untuk dipahami dan ditangani. Penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena bunuh diri dari perspektif psikologi dan edukasi hadist, guna menawarkan solusi preventif dan kuratif yang berorientasi pada kesehatan mental dan spiritualitas Islam. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus deskriptif, melalui analisis berita, artikel ilmiah, kitab, dan literatur psikologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bunuh diri dipengaruhi oleh faktor tekanan psikologis, kurangnya dukungan sosial, impulsivitas, dan lemahnya pemaknaan religius. Dari perspektif psikologi, intervensi yang relevan meliputi

cognitive behavioral therapy (CBT), penguatan berbasis keluarga, psikoedukasi, serta pemanfaatan media digital untuk penyebaran informasi positif. Sementara itu, edukasi hadist berkontribusi dalam membentuk kesadaran kritis, bukan sekadar larangan tekstual, tetapi sebagai penanaman nilai kasih sayang, iman, dan harapan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pendidikan Islam, dengan menegaskan pentingnya integrasi psikologi dan studi hadist dalam membangun ketahanan keluarga, memperkuat pendidikan karakter, serta menciptakan pendekatan pembelajaran yang reflektif terhadap isu kesehatan mental.

Kata Kunci: bunuh diri, psikologi, edukasi hadist, kesehatan mental, ketahanan keluarga

PENDAHULUAN

Islam mengajarkan nilai kasih sayang dan cinta, sebagai dasar hubungan antar sesama manusia (*hablumminannas*) (Muvid, 2021). Dimulai dengan orientasi pada nilai-nilai religius, komunikasi dan komitmen yang tinggi. Keluarga menjadi penyatuan sosial paling parsial mengingat manusia itu makhluk sosial. Keluarga yang memiliki nilai moral yang kokoh, dapat menjadi benteng yang melindungi anggota keluarganya dari rasa putus asa. Sebaliknya, keluarga yang rapuh, kurang komunikasi dan kasih sayang berpotensi menyebabkan anggota-anggota keluarganya merasa terasing dan kehilangan harapan.

Manusia yang dapat melihat peluang dan menghadapi tantangan dengan landasan moral akan mampu bertahan, sementara manusia yang lemah dan tidak bermoral akan lenyap, baik secara fisik maupun psikis (Tumanggor, 2010). Diskursus terkait hal ini sangat *urgent* untuk dibahas, apalagi tekanan hidup dan masalah psikologis semakin meningkat. Fenomena nyata yang terjadi akhir-akhir ini adalah bunuh diri yang merupakan tindakan putus asa, dan cerminan dari kegagalan seseorang dalam menemukan dukungan, kasih sayang, dan harapan dalam hidupnya.

Di awal bulan ini, tanggal 05 Juni 2025, masyarakat Kota Kendari dibuat geger oleh seorang wanita bercadar menggendong anaknya yang melakukan percobaan bunuh diri di Jembatan Teluk Kendari akibat masalah keluarga. Tindakan tersebut berhasil dicegah oleh beberapa pengendara dan petugas

pemerintah yang berada disekitar daerah tersebut. Wanita itu kemudian dibawa ke Polsek untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut (Kendariinfo, 2025).

Empat hari sebelumnya, terjadi pada tanggal 01 Juni 2025, warga kota kendari dihebohkan oleh kasus bunuh diri seorang pria berinisial MAI yang merupakan seorang mahasiswa. Berdasarkan informasi dari laman berita, MAI diketahui sedang bersiap menghadapi proposal penelitian pada saat peristiwa itu terjadi. Kondisi tersebut diduga menjadi salah satu faktor pemicu tekanan psikologis yang dialaminya, sehingga mendorong munculnya tindakan nekat tersebut. Kasus sebelumnya juga terjadi di tempat yang sama pada tanggal 26 Mei 2025, seorang pria berinisial EG melompat dari jembatan dan ditemukan dalam keadaan meninggal dunia pada 27 Mei 2025, sekitar 30 meter dari lokasi kejadian. Menurut informasi yang penulis himpun, korban mengalami stress berat, akibat desakan untuk menikah dengan pasangannya (TribunewsSultra, 2025).

Sebulan sebelumnya, tepat pada tanggal 27 April 2025, seorang wanita berinisial RN melompat dari jembatan dan ditemukan meninggal dunia keesokan harinya sejauh 67 meter dari lokasi jatuhnya. Diketahui, RN sedang mengalami tekanan psikologis akibat berbagai masalah pribadi yang belum terselesaikan (Kompas, 2025). Insiden sebelumnya juga terjadi pada tanggal 27 Maret 2025, seorang wanita berinisial SYL yang hendak melompat dari jembatan, namun berhasil diselamatkan oleh warga sekitar. SYL kemudian dirawat di salah satu rumah sakit di Kota Kendari. Penulis telah mengumpulkan dari berbagai informasi bahwa SYL sedang mengalami depresi dan dalam pemulihan di RS Jiwa Kendari (TribunewsSultra, 2025).

Fenomena yang penulis paparkan diatas menunjukkan adanya ancaman besar terhadap ketahanan individu di daerah ini. Fenomena bunuh diri dan percobaan terhadapnya dapat dimaknai sebagai gejala rapuhnya ikatan sosial, ketika sistem (keluarga) di sekitar individu gagal menyediakan dukungan emosional, rasa aman (*secure*) dan tempat untuk bernaung secara psikologis. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat *issue* ini melalui perspektif Psikologi dan Edukasi Hadist. Tujuan penulisan ini berangkat dari refleksi dan pemahaman akan Hadist Rasulullah untuk menjadi solusi prefentif dalam melihat persoalan yang terjadi di

daerah ini. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pendidikan Islam, dengan menegaskan pentingnya integrasi psikologi dan studi hadist dalam membangun ketahanan keluarga, memperkuat pendidikan karakter, serta menciptakan pendekatan pembelajaran yang reflektif terhadap isu kesehatan mental.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif yang berfokus pada analisis fenomena bunuh diri di Jembatan Teluk Kendari dari perspektif psikologi dan edukasi hadis. Data penelitian diperoleh melalui telaah mendalam terhadap berita, artikel ilmiah, kitab, serta literatur psikologi yang relevan. Seluruh data kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan faktor-faktor penyebab bunuh diri seperti tekanan psikologis, kurangnya dukungan sosial, impulsivitas, dan lemahnya pemaknaan religius. Pendekatan ini digunakan untuk menafsirkan fenomena secara reflektif, dengan mengaitkan pemahaman psikologis dan nilai-nilai spiritual Islam melalui edukasi hadis, guna menemukan solusi preventif dan kuratif yang berorientasi pada kesehatan mental serta penguatan ketahanan keluarga dan karakter keagamaan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bunuh Diri

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: “Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (QS. An-Nisa ayat 29).

Qatlu an-Nafs (bunuh diri) dalam bahasa inggris yaitu *suicide* (Echol dan Shadiliy, 2003) adalah usaha mengakhiri hidup yang dilakukan sendiri tanpa

intervensi langsung dari orang lain (Durkheim 1897). Sederhananya, bunuh diri merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan mengakhiri hidup. Perilaku bunuh diri mencakup berbagai bentuk, seperti tanda-tanda atau sinyal tertentu yang semuanya berpotensi menyebabkan kematian, cedera, atau menyakiti diri sendiri (Durkheim 1897). Dalam pandangan Imam Qurthubi, *qatlu an-nafs* merupakan bentuk pembunuhan terhadap diri sendiri yang dilakukan dengan kesadaran penuh, biasanya dipicu oleh kegagalan dalam mengejar tujuan tertentu atau akibat tekanan psikologis seperti keputusan (Qurthubi, 1964).

Diskursus Bunuh Diri dalam Psiko-Edukasi

Timbul pertanyaan, apa sebenarnya yang dipikirkan seseorang hingga memutuskan untuk mengakhiri hidupnya? Padahal, sebagian besar dari mereka masih berada pada usia produktif, lalu mengapa memilih jalan tersebut? Muncullah anggapan di masyarakat bahwa tindakan bunuh diri disebabkan oleh lemahnya iman atau karena individu tersebut tidak dekat dengan Tuhan. Keyakinan semacam ini telah mengakar kuat dalam pandangan sosial masyarakat bahwa gangguan mental merupakan akibat dari kekurangan spiritualitas. Namun demikian, apakah hubungan antara kesehatan mental dan spiritualitas sesederhana itu? Pandangan dan komentar seperti ini sering kali muncul ketika masyarakat mendengar berita mengenai kasus bunuh diri, tanpa disadari justru menimbulkan stigma negatif terhadap korban maupun keluarga yang ditinggalkan. Oleh karena itu, penting untuk meninjau fenomena ini dari perspektif psikologi dan edukasi hadis guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari proses mental dan jiwa dalam kaitannya dengan perilaku manusia (Ghufron dan Suminta, 2010). Sedangkan Edukasi atau *educare* berarti mengarahkan, membimbing, atau mengembangkan (Botma, 2020). Psiko-edukasi adalah cara untuk memberikan informasi dan edukasi (kesadaran) melalui proses intervensi psikologis, ini memperkuat dukungan sosial dengan melibatkan keluarga dalam proses pendidikan (Syam et al., 2024). Deininger dkk dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ada perubahan dan kerusakan struktural atau penyusutan pada area otak yang berperan besar dalam

mengatur emosi, pengambilan keputusan, motivasi dan persepsi diri pada orang yang melakukan bunuh diri (penurunan *Gray Matter volume* di berbagai wilayah penting otak) (Deiniger et al., 2024).

Makna neurobiologis dari temuan ini menunjukkan bahwa otak individu yang melakukan tindakan tersebut memiliki kerentanan biologis terhadap gangguan dalam pengendalian emosi, penurunan kognitif, kesulitan mengatasi stress dan rasa sakit emosional. Hal ini menunjukkan bahwa, bunuh diri bukan hanya keputusan psikologis atau sosial, tetapi juga melibatkan perubahan biologis yang nyata di fungsi otak.

Interpersonal-Psychological Theory of Suicide (Thomas Joiner) menjelaskan bahwa ada tiga komponen yang mendorong perilaku bunuh diri. Pertama yaitu perasaan menjadi beban bagi orang lain, kedua kurangnya keterhubungan sosial, dan ketiga kemampuan untuk melakukan tindakan bunuh diri. Gangguan mental seperti depresi dan gangguan kepribadian dapat memperkuat perasaan-perasaan ini (Joiner, 2005).

Dalam konteks bunuh diri, impulsivitas berperan besar dalam tindakan bunuh diri yang terjadi secara tiba-tiba, bahkan tanpa adanya riwayat gangguan penyakit jiwa atau rencana yang matang. Individu bertindak karena dorongan emosional yang kuat seperti rasa malu, marah, kecewa, atau keputusan sesaat. Konflik mendadak misalnya pertengkaran, stress, atau kegagalan bisa menjadi pemicu kuat dalam kasus impulsif. Berikut beberapa penyebabnya:

1. Tekanan Psikologis yang Kuat

Seseorang bisa mengalami tekanan hidup, seperti kehilangan orang yang dicintai, masalah finansial, perceraian atau putus hubungan. Tekanan pekerjaan atau akademik (sekolah, kuliah) dan isolasi sosial yang memperparah krisis emosional tersebut.

2. Kurangnya Dukungan Sosial

Seseorang yang merasa sendirian, tidak dipahami atau dihargai, atau tidak memiliki tempat untuk berbagi beban (curhat), bisa sangat merasa putus asa. Rasa keterasingan sosial ini adalah faktor risiko terbesar untuk bunuh diri.

3. Impulsifitas dan keputusan sesaat.

.

Beberapa tindakan bunuh diri dilakukan secara impulsif, dalam momen keputusan esktrēm, tanpa pikiran jangka panjang. Orang-orang ini mungkin terlihat sehat secara fisik, namun tidak secara mental dan tidak mampu mengelola emosi di saat kritis.

Sehingga bunuh diri merupakan fenomena kompleks yang tidak selalu berasal dari gangguan jiwa yang terdiagnosis. Banyak faktor yang menyebabkan tindakan tersebut seperti faktor psikologis, sosial, dan situasional. Inilah mengapa pentingnya kita untuk tidak mengabaikan dan meremehkan tanda-tanda keputusan, depresi dan gangguan kesehatan mental, meskipun seseorang kelihatan tampak sehat secara fisik dan baik-baik saja.

Hukum Bunuh Diri dalam Islam

Jika dibawa ke dalam konteks edukasi hadist, penyampaian nilai-nilai hadist harus mampu menciptakan kesadaran kritis, tidak hanya pemahaman, akan tetapi *aware* terhadap masalah personal dan sosial. Pertama, hadist harus selalu dikaitkan dengan Al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam, karena hadist berfungsi sebagai penjelas Al-Quran. Kedua, hadist tidak boleh dipahami secara terpisah, dan harus dilihat dalam kaitannya dengan hadist lain atau tematik dan komprehensif. Ketiga realistis, artinya harus mempertimbangkan kondisi aktual umat Islam, agar relevan dengan realitas kekinian. Dan keempat, hadist tidak hanya bersifat hukum, tetapi juga terdapat nilai etis. Penafsir harus mampu menggali makna etis dibalik hukum formalnya atau istilahnya *Distingsi Etis-legis* (Wasman, 2014). Rasulullah saw bersabda.

Artinya: “Dahulu ada seorang lelaki yang terluka, ia putus asa lalu mengambil sebilah pisau dan memotong tangannya. Darahnya terus mengalir hingga ia mati. Allah Ta’ala berfirman : “Hambaku mendahului dengan dirinya, maka aku haramkan baginya surga.”

Artinya: “Barangsiapa yang membunuh dirinya dengan sesuatu, ia akan di azab dengan itu di hari kiamat”.

Artinya: “Barangsiapa siapa yang bunuh diri dengan menjatuhkan dirinya dari atas gunung, maka dia akan dijatuhkan dari tempat yang tinggi di dalam neraka Jahannam, kekal di sana selama-selamanya”.

Secara harfiah, hadist tersebut memang menunjukkan bahwa seseorang yang mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri akan masuk neraka dan kekal di dalamnya. Namun muncul pertanyaan penting, apakah makna hadist tersebut harus dipahami secara literal? Imam an-Nawawi dalam Syarah shahih muslim mengemukakan tiga pendapat ulama yang berusaha menafsirkan sabda Nabi Muhammad tersebut, khususnya terkait dengan makna “kekekalan di dalam neraka” bagi pelaku bunuh diri (an-Nawawi, 1972).

Pertama, bahwa maksud kekekalan di neraka bagi orang yang bunuh diri adalah apabila ia menganggap bahwa perbuatannya itu dibenarkan atau halal, meskipun ia mengetahui bahwa Islam melarang. Dengan kata lain, sikap menghalalkan sesuatu yang telah diharamkan secara jelas, seperti bunuh diri, dapat menyebabkan pelakunya jatuh dalam kekufuran, sehingga ia kekal di neraka.

Kedua, menyatakan bahwa istilah “kekal di neraka” bagi pelaku tidak dimaknai secara hakiki sebagai tinggal selamanya di dalam neraka, melainkan bersifat *majazi* (kiasan). Maksudnya, pelaku akan mengalami azab dalam waktu yang sangat lama, namun tidak kekal seperti halnya orang-orang kafir.

Ketiga, menjelaskan bahwa kekekalan dalam neraka merupakan bentuk ancaman yang sangat keras bagi pelaku bunuh diri sebagai bentuk balasan atas perbuatannya. Namun, Allah SWT dengan kasih sayang-Nya tetap memberikan rahmat kepada hamba-Nya yang meninggal dalam keadaan beriman (muslim yang mukmin), sehingga tidak benar-benar kekal di dalam neraka.

Dari ketiga pendapat tersebut, bisa kita simpulkan bahwa selama seseorang yang bunuh diri masih beragama Islam, maka ia tidak akan kekal di neraka, meskipun ia bisa mengalami siksaan yang sangat lama. Namun, jika seseorang bunuh diri karena meyakini bahwa tindakan itu halal, padahal ia tahu hukumnya

haram, maka dalam kondisi seperti itu, ia benar-benar kekal di neraka, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pandangan pertama oleh Imam Nawawi.

Bunuh Diri Bukan Solusi

Ketika seseorang mengalami masalah, sebenarnya akal mereka tahu bahwa bunuh diri bukan solusi. Apapun masalah yang dihadapi, mengakhiri hidup tidak akan pernah menjadi jawaban. Orang yang berpikir untuk bunuh diri biasanya telah kehilangan harapan dan tidak lagi peduli tentang kehidupan setelah kematian. Apapun masalah yang kita hadapi, pasti ada jalan keluarnya. Allah tidak akan pernah membebani hamba-Nya di luar batas kemampuannya. Solusi sejati datang saat kita kembali mendekat kepada-Nya, mengikuti tuntunan agama, mentaati perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya.

Jika *Aqidah* kita terkait *Qadha dan Qadar* itu kokoh, maka kita akan berpasrah diri dan tidak berputus asa akan ketetapan yang Allah telah takdirkan untuk kita. Cukuplah hadist ini menjadi *reminder* bagi kita.

Artinya: “Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda : Alam kubur adalah awal perjalanan akhirat. Barangsiapa yang berhasil di alam kubur, maka setelahnya lebih mudah. Barangsiapa yang tidak berhasil, maka setelahnya lebih berat. Utsman r.a. berkata: Aku tidak pernah memandang sesuatu yang lebih mengerikan dari kuburan.”

Seseorang yang memilih jalan bunuh diri pada hakikatnya memiliki (*worldview*) cara pandang dunia yang sempit dan dangkal. Sehingga Iman memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan mental karena mampu memberikan ketenangan batin, makna hidup, serta harapan di tengah tekanan dan kesulitan. Perlu diingat, bahwa Iman bukanlah pengganti terapi medis atau psikologis, melainkan pelengkap yang memperkuat proses penyembuhan dan menjaga keseimbangan jiwa secara menyeluruh.

Lalu Apa Solusinya?

Kita semua sadar bahwa Al-Quran dan Hadist menjadi sentral utama dalam Islam. Menyelesaikan problematika manusia yang sangat kompleks, termasuk perihal sosio-budaya nya untuk menguatkan ketahanan keluarga (Cahyanita, 2023). Fenomena bunuh diri yang terjadi berulang di Jembatan Teluk kendari menunjukkan perlunya langkah strategis dalam perspektif studi hadist, dan psikoedukasi, yang menjadi solusi prefentif sekaligus kuratif.

1. Edukasi sebagai Terapi Spiritual

Hadist-hadist yang menekankan larangan bunuh diri dan ayat-ayat pentingnya menjaga nyawa harus diajarkan bukan dalam bingkai hukuman semata, tetapi bentuk kasih sayang Allah. Dimulai dengan menyampaikan janji-janji Allah kepada orang yang beriman dan bertakwa adalah surga. Dengan cara menyampaikan makna hadist secara kontekstual, dan penuh empati.

2. Penguatan berbasis Keluarga

Dimulai dari lingkaran keluarga, yang harus memberikan dukungan lebih kepada anggota yang mengalami kesehatan mental yang buruk. Sebagai salah satu bentuk intervensi, ini juga dapat mengurangi atau dapat mencegah dari bunuh diri. Istilahnya *Family-Based care Intervention* (Vebiana et al., 2023).

3. Terapi secara Psikologis

Cognitive Behavioral Theraphy terbukti efektif dalam menangani gangguan kesehatan mental, stress, kecemasan sampai depresi. Tahapannya dimulai dengan mengidentifikasi masalah, lalu memecahkan masalah yang besar menjadi bagian-bagian masalah kecil, dan psikolog mencari cara praktis yang memperbaiki cara berpikir ke arah yang lebih positif (Mustofa, 2022).

4. Pemanfaatan Media Sosial

Dengan menggunakan media digital untuk dakwah secara kreatif, sangat penting karena *impact* nya sangat besar di era Algoritma ini, dan mampu menjangkau generasi secara universal. Pesan-pesan dakwah, edukasi yang disampaikan secara profetik melalui teknologi komunikasi massa itu akan menjadi hidup (Musthan, 2013).

5. Komunikasi dan Kolaborasi

Pencegahan kasus bunuh diri harus melibatkan kerja sama semua pihak, ulama, psikolog, dan pemerintah. Tujuannya untuk memperkuat keberpihakan kepada kaum yang lemah dan dapat membebaskan dari penyakit mental. Kesadaran akan pentingnya masalah psikologis seperti depresi dsb. Menurut teori Paulo Freire, *Education* yang diharapkan adalah bahwa pendidikan mempercayai manusia tidak hanya mendapatkan masalah, tetapi juga mendiskusikan, mengkomunikasikan problema-problema yang dihadapinya agar kita mencapai kesadaran tingkat tinggi (transitif kritis) (Supriyanto, 2013).

Dari keempat solusi yang ditawarkan, bila disinergikan dengan pendekatan yang tepat, maka dapat menjadi cahaya pemulih yang menjangkau sisi terdalam manusia (akal, hati, dan jiwanya). Solusi yang telah dibahas sebelumnya, bukan hanya menyelamatkan satu nyawa, akan tetapi menghidupkan kembali makna hidup itu sendiri.

KESIMPULAN

Rasulullah diutus ke muka bumi untuk menjadi teladan (*uswatun hasanah*) bagi umat. Hadist dan sunnah beliau memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat untuk menjaga kesucian hidup dan menumbuhkan kesadaran bahwa kehidupan adalah amanah dari Allah SWT. Disamping itu, ilmu dunia (psikologi) tidak bisa terlepas dalam kehidupan kita, memberikan pemahaman ilmiah tentang mekanisme stress, impulsifitas, keterasingan, dan gangguan emosi yang melatarbelakangi tindakan bunuh diri.

Ketika edukasi dan psikologi dilakukan secara kontekstual, reflektif dan berbasis realitas sosial. Tidak berhenti pada larangan, tetapi juga membimbing jiwa untuk melihat cinta Allah dan potensi masa depan. Suatu bentuk pencegahan yang tidak menghakimi, tetapi merangkul, menyadarkan, dan menyembuhkan. Diperlukan keterlibatan semua elemen mulai dari keluarga, tokoh agama, psikolog, pemerintah hingga menggunakan media sosial untuk memberikan informasi secara luas. Maka dari itu, edukasi dan psikologi yang dipadu dalam studi hadist bukan

hanya sekedar menjadi solusi, tetapi langkah transformatif di era teknologi 5.0 menuju masyarakat yang lebih *aware* dalam permasalahan kesehatan mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhori., M. (2004) *Shohih Bukhori*. Kairo: Dar Ibn al-Haitsam
- Al-Imam an-Nawawi (1972) *Al-Minhaj fi Syarh Shahih Muslim bin Al-Hajjaj*. Beirut. Dar Ihya Turots Arabiy.
- Al-Qurthubi., M. (1964) *Al-Jami'li Ahkami al-Quran*. Kairo: Dar Kutub al-Misriyya
- Bandura, A. (1977) *Social learning Theory*. New Jersey : Prentice Hall.
- Botma, A. (2020) Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga. *Jurnal Ilmiah Iqro'*. 14:171-185.
- Cahyanita, M. (2023) *Hadist Tentang Ketahanan Keluarga dalam Kitab Shahih Bukhori*. (Skripsi, Prodi Ilmu hadist. UIN Salatiga).
- Clinton, M. (1996) *Mental Health and Nursing Practice*. Australia: Prentice Hall.
- Deininger, C., E., Spencer, L., Zoelch, N. (2024) Magneting Resonance Imaging of Regional Gray Matter Volume in Persons Who Died by Suicide. *Molecular Psychiatry*. 30:1029-1033.
- Durkheim., E. (1897) *Suicide : A Study in Sociology*. New York: Free Press.
- Echol, J.M., dan Shadiliy, H. (2003) *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ghufron, M,N. dan Suminta, R.R. (2010) *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Joiner, T. (2005) *Why People Die by Suicide*. Amerika: Harvard University Press.
- Kendariinfo (2025) Breaking News! Diduga Seseorang Melompat Lagi dari Jembatan Teluk Kendari. Diakses di <https://kendariinfo.com/breaking-news-diduga-seseorang-melompat-lagi-dari-jembatan-teluk-kendari/>
- Kendariinfo (2025) Gerak Cepat Petugas Penjagaan Gagalakan Ibu Gendong Anak yang Nyaris Lompat di Jembatan Teluk Kendari. Diakses di <https://kendariinfo.com/gerak-cepat-petugas-penjagaan-gagalakan-ibu-gendong-anak-yang-nyaris-lompat-dari-jembatan-teluk-kendari/>
- Kompas (2025) Diduga Depresi, Perempuan Muda Terjun dari Jembatan Teluk Kendari. Diakses di <https://www.kompas.id/artikel/diduga-depresi-perempuan-muda-terjun-dari-jembatan-teluk-kendari>
- Muslich, M. (2010) Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musthan, Z. (2013) Teknologi Komunikasi Massa Kontemporer dalam Perspektif Dakwah. *Jurnal Al Munzir*. 6(1): 120-129
- Mustofa, M.R. (2022) Cognitive Behavioral Therapy. *CONS-IEDU*. 2(1):16-22
- Muvid, M.B. (2021) Menjunjung Tinggi Agama Islam : Kasih Sayang dan Cinta Kasih dalam Dimensi Sufisme. *Jurnal Reflektika*. 16(2): 145
- Supriyanto (2013) Paulo Freire: Biografi Sosial Intelektual Modernism Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib*. 6(2): 99-115.

- Syam, R., Fakhri, N.F., Jalal., N.M., Gaffar, S.B., Evalista, M. (2024) Psikoedukasi Ketahanan Keluarga Sebagai Solusi Penanganan Kenalakan Remaja Di Era Digital. *Jurnal Gembira*. 2(3):776-783.
- Tribunnews Sultra (2025) Breaking News! Pria Lompat Ke Laut dari Jembatan Teluk Kendari ditemukan Meninggal Dunia. Diakses di https://sultra.tribunnews.com/2025/05/27/breaking-news-pria-lompat-ke-laut-dari-jembatan-teluk-kendari-ditemukan-meninggal-dunia#google_vignette
- Tribunnews Sultra (2025) Wanita Loncat di Jembatan Teluk Kendari Sulawesi Tenggara Ternyata Depresi, Pasien Rumah Sakit Jiwa. Diakses di <https://sultra.tribunnews.com/2025/03/28/wanita-loncat-di-jembatan-teluk-kendari-sulawesi-tenggara-ternyata-depresi-pasien-rumah-sakit-jiwa>
- Tumanggor, R. (2010) *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Vebiana, D., Sitanggang, I.A.M.I., Nindita, A.S. (2022) Psikoedukasi Implementasi Pencegahan Bunuh Diri Remaja dalam Lingkup keluarga. *Devotion: Jurnal Pengabdian Psikologi*. 1(2): 74-80.
- Wasman, W. (2014) Hermeneutika Hadist Hukum. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*. 8(2):151-166.